

JATI DIRI SEORANG PEMIMPIN DALAM KAKAWIN RAMAYANA

Sujaelanto

*Dosen Sekolah Tinggi Hindu Dharma
Klaten Jawa Tengah*

Abstrak

Setiap organisasi formal maupun non formal, pasti memerlukan pemimpin. Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kemampuan untuk menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu atau tujuan bersama. Kepemimpinan adalah suatu seni untuk menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Keberhasilan kepemimpinan tergantung pada kondisi wilayah dan masyarakat yang dipimpinnya. Untuk mencapai keadaan gemah ripah loh jinawi tergantung dari usaha dan jati diri seorang pemimpin untuk memainkan nilai kepemimpinan. Ajaran kepemimpinan banyak ditemukan diberbagai sastra Hindu, termasuk dalam Kakawin Ramayana. Jati diri seorang pemimpin dapat direvitalisasi dalam ajaran Asta Barata.

Kata kunci; *Jati diri Pemimpin, Kekawin Ramayana*

PENDAHULUAN

Baik organisasi formal maupun non formal, pasti memerlukan seseorang untuk menempati posisi pemimpin (*leader*). Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kemampuan untuk menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu atau tujuan bersama. Sedangkan kepemimpinan adalah suatu seni untuk menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu atau tujuan bersama (Mahendra, 1992:178). Dengan kata lain pemimpin adalah orangnya dan kepemimpinan adalah kegiatannya. Setiap orang pada dasarnya bisa menjadi pemimpin, baik pemimpin dalam kelompok kecil, keluarga, kelas ataupun pemimpin dalam kelompok besar. Pemimpin semestinya menjadi orang paling top diantara mereka. Ia menjadi super sehingga dianggap oleh mereka menjadi garda terdepan disegala hal. Namun tidak menjadi jaminan jika manusia super menjadi pemimpin.

Seorang pemimpin didalam sebuah organisasi mengemban tugas melaksanakan kepemimpinan. Secara garis besarnya ia bertugas untuk memberi perintah, mengambil keputusan, memberi perlindungan, memberi anugerah dan menegakkan keadilan. Walaupun masih banyak nilai yang bisa dikembangkan seorang pemimpin. Dengan berbagai varian ajaran kepemimpinan, seorang pemimpin yang sejati adalah jika ia hanya mengusahakan kesejahteraan rakyatnya. Moto ini rupanya pernah dipakai oleh raja Majahit dalam memenuhi cita-cita negaranya yang berbunyi *kadigwijayan ira narendra ring praja* (Pasek dkk. 1982:55) bila diterjemahkan tujuan raja (pemimpin) Majapahit adalah kekuasaan sang raja (narendra) adalah kekuasaan untuk Negara (praja). Konsep tersebut mengingatkan kepada seorang pemimpin itu adalah bukan semata untuk kekuasaan, tetapi untuk praja yakni rakyat.

Seorang pemimpin hendaknya mampu membangun kepemimpinan yang mampu menggerakkan, memotivasi, mewujudkan cita-cita kelompoknya membutuhkan waktu dan kerja keras. Pemimpin memiliki peran yang akan menentukan arah dan jalannya kehidupan masyarakat. Kepemimpinan mempengaruhi maju mundurnya masyarakat. Pemimpin dan kepemimpinan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Tanpa kepemimpinan seorang pemimpin yang berwibawa akan sulit maju mewujudkan cita-citanya.

Pada saat mereka berhasil membangun kepemimpinan, minimal ada tiga tujuan didalamnya, pertama untuk mendapatkan tahta (kedudukan), kedua untuk mendapat harta (kekayaan) dan ketiga untuk mencari jaya (nama). Bagian ketiga ini pemimpin tidak lagi memperhitungkan imbalan materi, tetapi ingin mencapai membangun kemakmuran rakyatnya, walaupun terkadang kebenarannya tidak mutlak, namun jika dibanding bagian pertama dan kedua masih lebih unggul. Untuk mencapai tujuan kepemimpinan yang representatif dibutuhkan upaya nyata serta pengetahuan kepemimpinan. Upaya tersebut tergantung pada jati diri seorang pemimpin dalam mencapai tujuannya. Bagaimana kepemimpinan yang representatif dalam kakawin Ramayana.

PEMBAHASAN

Dunia ini penuh dengan misteri, mulai dari sifat alam, benda, kehidupan manusia yang saling berbenturan. Untuk menjamin adanya kehidupan manusia perlu adanya pemimpin. Kiat seorang pemimpin yang sukses diantaranya adalah kemauan untuk bekerja keras. Namun tidak cukup itu saja tetapi ada beberapa sifat kepemimpinan yang harus mereka ketahui. Ada nilai-nilai yang harus diperankan sesuai dengan sifatnya. Dalam Kakawin Ramayana, seseorang yang ingin menjadi pemimpin sejati harus mempelajari rahasia sifat alam, mengetahui sifat alam dan melestarikan alam disekitarnya. Para ilmuwan menyatakan bila ingin sukses lestari alam, karena alam memberikan kenikmatan. Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh Abdul Kalam seorang ilmuwan dan ahli fisika, bahwa pemimpin yang sukses harus memulai dari diri sendiri dan menguasai diri sendiri. Penguasaan diri sendiri

merupakan modal utama untuk mengendalikan sikap perilaku pemimpin dalam mengendalikan kepemimpinan. Banyak berita perihal korupsi yang dilakukan pemimpin di negeri ini. Fakta tersebut menunjukkan bahwa diri pribadi pemimpin belum mampu memimpin dirinya sendiri, mereka loba karena uang dan kekuasaan.

Untuk mewujudkan kepemimpinan yang sejati diperlukan sifat pemimpin yang memahami tauladan sifat alam seperti yang disebutkan ajaran Asta Bhara. Ajaran Asta Bhara memiliki banyak versi, walaupun demikian esensi ajaran Asta Bhara bermula pada terwujudnya kesejahteraan rakyat. Ajaran Asta Bhara dalam Ramayana mengajarkan delapan sifat pemimpin yang meniru sifat alam, yakni;

Indra Brata.

Pemimpin hendaknya mengikuti sifa-sifat Dewa Indra sebagai Dewa pemberi hujan, pemberi kesejahteraan kepada rakyat. Dewa Indra adalah Raja dari para dewa, yang tinggal di *Kahyangan Kaendran* (surga para dewa) dimana di sana adalah simbol kekayaan (harta), simbol kekuasaan (tahta) dan simbol kesenangan seksual, semua bidadari tercantik ada di Kaendran. Ketiga-tiganya harus dimiliki oleh seorang pemimpin besar dan rupanya hal ini diterapkan dalam kerajaan-kerajaan Hindu di India, Jawa, dan Bali pada masa lalu. Dengan kewibawaanlah seorang pemimpin disegani oleh lawan maupun kawan.

Dalam Kesusasteraan Veda, Dewa Indra dipuja dalam dua aspek, yaitu sebagai Dewa Hujan dan Dewa Perang. Hujan adalah air yang sangat diharapkan bagi petani untuk memulai bercocok tanam, dari bercocok tanamlah petani memperoleh makanan, tercukupinya sandang dan perumahan, inilah kesejahteraan. Oleh sebab itu Dewa Indra adalah *simbol kesejahteraan*. Seorang pemimpin harus selalu berfikir, berkata, dan berbuat untuk mengusahakan kesejahteraan rakyatnya, berperilaku untuk kebenaran. Ketiga aspek tersebut merupakan bentuk pengamalan Tri Kaya Parisudha yang harus diterapkan oleh pemimpin dalam mengusahakan kesejahteraan rakyatnya.

Dewa Indra juga dipuja sebagai Dewa perang, penakluk musuh yang utama. Dalam hal ini seorang pemimpin haruslah menjadi pelindung bagi rakyatnya, yang mampu memberikan keamanan dan kenyamanan bagi rakyat. Musuh bukan saja pengganggu yang datang dari luar melainkan musuh dalam diri. Kias ini memberikan rambu dan bermakna bahwa seorang Raja haruslah mampu mengendalikan dirinya dari musuh-musuh yang ada dalam diri (*sad ripu*). Pemimpin jangan mudah tergoda dengan harta, tahta dan wanita. Pemimpin dalam perjalanan waktu selalu mendapat cobaan. Tingkah laku, gaya hidup, sifat dan semua yang melekat pada pemimpin selalu menjadi perbincangan masyarakat, sehingga pemimpin menjadi teladan bagi rakyatnya.

Yama Brata

Pemimpin hendaknya mengikuti sifat-sifat Dewa Yama yaitu menciptakan, menegakkan dan memberikan hukuman secara adil kepada setiap orang yang salah. Dewa Yama adalah Dewa yang bertugas untuk mencabut nyawa manusia. Dalam bertugas Dewa Yama dibantu oleh seorang pencatat segala dosa manusia, yaitu Sang Suratma. Dewa Yama juga bertugas sebagai penghukum semua kesalahan manusia, penjaga neraka. Dalam cerita Lubdhaka misalnya, Dewa Yama berebut dengan Dewa Siwa untuk membawa Sang Lubdhaka ke neraka karena menganggap Lubdhaka penuh dosa, walaupun akhirnya dibatalkan oleh Dewa Siwa karena Sang Lubdhaka adalah pemujanya.

Dewa Yama adalah seorang pemberi keadilan yang tidak pernah pilih kasih apalagi terbang pilih. Seorang pemimpin juga menjadi *sang Adhyaksa* (penegak kebenaran) hendaknya tidak pernah salah dalam mengambil keputusan. Memutuskan keadilan hendaknya tidak terpengaruh oleh kawan dan keluarga. Keduanya dapat mengubah posisi keadilan. Entah kawan politik, kawan bisnis mampu mempengaruhi pikiran pemimpin dalam

memutuskan keadilan. Demikianlah sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, yaitu memberikan keadilan kepada rakyatnya. Dalam manajemen modern sifat Dewa Yama dapat diterapkan dengan memberikan *reward and punishment* secara tepat kepada anggota yang berjasa bagi laju organisasi dan hukuman kepada yang bersalah.

Surya Brata

Pemimpin hendaknya memberikan penerangan secara adil dan merata kepada seluruh rakyat yang dipimpinnya serta selalu berbuat berhati-hati seperti matahari dalam menyerap air. Atau Matahari adalah sinar Maha agung, dari padanya segala kehidupan mungkin bertahan dan berkelanjutan. Surya juga dikatakan sebagai Saksi Agung Tri Bhuwana, tidak ada satupun kejadian didunia ini yang tidak beliau ketahui. Itulah makna mantra Surya Raditya yang menyatakan bahwa Dewa Surya adalah saksi dari segala perbuatan manusia, baik perbuatan buruk maupun perbuatan baik, subha dan asubha karma. Surya adalah Sinar yang paling utama di dunia, menyinari seluruh jagad raya tanpa kecuali.

Dalam kepemimpinan Hindu, sifat Dewa Surya yang harus diteladani adalah memberikan sinar kehidupan bagi seluruh rakyatnya tanpa kecuali. Kesejahteraan bagi seluruh rakyat adalah tugas seorang pemimpin. Sifat Dewa Surya yang lain adalah menghisap pajak dari rakyat, tetapi rakyat tidak merasa tersakiti. Demikian dicontohkan oleh Sinar Matahari yang menyinari/memanasi air laut, menyerap uap air ke udara, menjadi awan, awan menjadi hujan, dan air hujan yang jatuh dipegunungan kembali ke laut. Laut tidak merasa matahari memanasinya, semua berlaku seperti proses alam, simbiosis mutualisme. Demikian juga semestinya hubungan antara seorang pemimpin dengan yang dipimpin.

Candra Brata

Pemimpin hendaknya selalu memperlihatkan wajah yang tenang dan berseri-seri sehingga masyarakat yang dipimpinnya merasa yakin akan kebesaran jiwa dari pemimpinnya. Candra atau Bulan adalah Dewa yang menyinari di kala malam hari. Malam adalah saat gelap, sisi gelap kehidupan manusia. Bulan adalah sinar, tetapi tidak pernah memberikan rasa panas bagi yang disinari berbeda dengan Matahari. Keduanya, antara sisi gelap dan bulan selalu berdampingan karena Bulan tidak pernah hadir saat siang, dia selalu hadir saat malam.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa ada dua sifat bulan yang perlu diteladani oleh seorang pemimpin. Pertama, seorang pemimpin haruslah memberikan penerangan di saat kesusahan menimpa rakyatnya. Dalam skop yang lebih kecil misalnya dalam organisasi kelurahan, seorang lurah wajib mengerti kesusahan yang menimpa staff atau warga kelurahan dan mampu memberikan solusi bagi kesusahan mereka atau setidaknya memberikan penerangan dan kekuatan mental kepada yang sedang tertimpa kesusahan. Di samping itu, Bulan juga menyimbolkan sinar kesejukan. Seorang pemimpin harus memberikan kesejukan bagi rakyatnya. Tutar kata dan perbuatan seorang pemimpin haruslah menyejukkan bagi rakyatnya. Jadi, nilai etika Hindu dalam kepemimpinan Candra Brata adalah memberikan kesejukan bagi rakyatnya, menghilangkan kesusahan yang menimpa rakyat.

Bayu Brata

Pemimpin hendaknya selalu dapat mengetahui dan menyelidiki keadaan serta kehendak yang sebenarnya terutama keadaan masyarakat yang hidupnya paling menderita. Bayu atau angin selalu memenuhi ruang, tidak ada satupun ruang yang tidak terisi oleh angin. Dia memberikan kehidupan dalam wujud nafas, memenuhi ruang dan tidak menyisakan satupun ruang yang tidak terjamah olehnya. Demikian halnya dengan seorang pemimpin, layaknya berlaku seperti angin, yaitu mampu membaca seluruh pikiran dan kehendak rakyat tanpa kecuali. Seorang pemimpin haruslah memiliki kepekaan terhadap keinginan dan kehendak rakyat.

Kuwera Brata

Pemimpin hendaknya harus bijaksana mempergunakan harta atau uang serta selalu ada hasrat untuk mensejahterakan masyarakat dan tidak menjadi pemboros yang akhirnya dapat merugikan Negara dan masyarakat. Kuwera adalah Dewa kekayaan. Dalam hal kepemimpinan, Kuwera Brata berarti seorang pemimpin haruslah selalu tampil elegan. Harga diri seorang pemimpin adalah dari penampilannya. Bukan berarti seorang pemimpin harus berpenampilan serba mewah yang justru menimbulkan gap antara pemimpin dan yang dipimpin. Penampilan, tata cara berpakaian adalah hal yang juga diajarkan dalam etika Hindu yaitu berpenampilan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi di mana penampilan seperti itu harus hadir.

Baruna Brata

Pemimpin hendaknya dapat memberantas segala bentuk penyakit yang berkembang di masyarakat, seperti pengangguran, kenakalan remaja, pencurian dan pengacau keamanan negara. Baruna adalah dewa laut, laut adalah simbol keluasan tanpa batas. Laut adalah penampung semua kekotoran yang dibawa oleh aliran sungai, tetapi laut tidak pernah terkotori malahan mampu menyucikan semua kotoran itu. Demikianlah pikiran seorang pemimpin, pemimpin haruslah berpikiran luas, mampu menampung semua kesalahan-kesalahan, kejahatan-kejahatan yang dilakukan atau ditimpakan kepada dirinya dan selanjutnya mensucikan semua kekotoran itu sehingga semua menjadi suci. Seorang pemimpin tidak layak memvonis bahwa rakyatnya yang berlaku tidak baik selamanya akan tidak baik, melainkan memberikan bimbingan terus menerus kepada mereka sehingga nantinya menjadi orang baik. Demikianlah sifat laut yang harus diteladani oleh seorang pemimpin.

Agni Brata

Pemimpin harus memiliki sifat-sifat yang selalu dapat memotifasi tumbuhnya sifat ksatria dan semangat yang berkobar dalam menundukkan musuh-musuhnya. Agni atau api bersifat membakar. Dalam hal kepemimpinan sifat api atau agni bermakna membakar semangat rakyat untuk maju dan menuju ke arah progresif, ke masa depan yang lebih baik. Perilaku seorang pemimpin haruslah senantiasa memberikan teladan-teladan kepada anggotanya agar selalu bekerja demi kemajuan organisasi yang dipimpin. Dalam manajemen modern hal ini bisa dilakukan dengan membuat inovasi gaya kepemimpinan, misalnya mengadakan role play, refreshing, dan sebagainya yang pada dasarnya melepaskan semua kejenuhan dan membangun semangat baru dan motivasi kerja menjadi lebih baik.

Demikianlah kepemimpinan Astra Brata yang menjadi landasan kepemimpinan dan Etika Hindu. Selanjutnya dalam kakawin Ramayana dijelaskan bahwa pemimpin yang sempurna adalah *wruh ring weda* (tahu akan sastra-sastra suci dan pengetahuan lainnya), *bhakti ring dewa* (beriman kepada Tuhan), *tarmalupeng pitra puja* (tidak melupakan leluhur, jasa-jasa pemimpin terdahulu), *masih ring swagotra kabeh* (welas asih pada sesama manusia).

Mengapa pemimpin perlu meniru sifat-sifat alam?, karena alam dalam memberikan sifat dan kekuatannya dipancarkan secara tulus tanpa berharap dan memilih. Sifat yang demikian itulah oleh para leluhur kita dijadikan sanepo (kiasan) untuk seorang pemimpin. Ajaran kepemimpinan tidak saja tersurat dalam Asta Barata, tetapi juga terdapat dalam ajaran Catur Naya Sandi dan lainnya.

Selain versi ajaran kepemimpinan dalam Asta Barata dari kitab Ramayana juga terdapat beberapa versi Asta Barata dari keraton Surakarta yang disusun oleh Sri Pakubuwana III yang mengambil sifat-sifat nama dewa seperti, dewa Indra, dewa Yama, dewa Kuwera. Menurut

Pakubuwono III, pemimpin itu tidak saja mengetahui sastra kepemimpinan, tetapi ada prasyarat lain yakni “*nglakoni, tirakat*” (mencari dengan melakukan brata).

Nglakoni dan tirakat adalah konsep budaya Jawa untuk mendekatkan diri pada Tuhan agar ia diberikan petunjuk yang benar. Seorang pemimpin yang tidak pernah melakukan pendekatan diri dengan Tuhan akan seringkali mendapat jalan kebuntuan. Orang yang tidak percaya pada Tuhan, yang mendepankan akal dan meninggalkan spiritual tidak akan kokoh dalam memimpin. Seorang raja tidak bisa sendirian dalam menjalankan tugas-tugas kenegaraan, walaupun ia memiliki kekuasaan mutlak, tetapi ia selalu didampingi oleh pendeta (purohito). Konsep kepemimpinan antara raja dengan purohito merupakan model kepemimpinan Hindu yang mampu mewujudkan *jagadhita* (kesejahteraan rakyat), sehingga raja Dasarata dalam menjalankan pemerintahannya selalu menghormati pendeta.

Kepemimpinan tidak serta merta dari keturunan tetapi ada usaha yang harus dilakukan. Melaksanakan brata sebelum winisuda/rajasuya (ritual penobatan raja) merupakan keharusan seorang calon raja (pemimpin). Pelaksanaan brata tersebut merupakan langkah untuk pengendalian diri. Diri ini dibelenggu oleh nafsu dan merupakan musuh terbesar dalam diri pemimpin. Tidak ada musuh terkuat selain diri sendiri yang diwujudkan dalam nafsu. Nafsu mengalahkan segalanya. Dalam kakawin Ramayana disebutkan bahwa musuh yang paling berbahaya dan paling dekat adalah nafsu yang berada dalam diri kita. Seorang pemimpin yang tidak bisa mengendalikan nafsu, maka ia lambat laun akan hancur. Banyak sekali pemimpin-pemimpin besar ambruk karena nafsu. Sehingga sebelum maju menuju pemimpin, kuasailah nafsu diri. Nafsu tamak dan egosi seringkali menyelimuti jiwa seorang pemimpin. Sekarang ini banyak para pemimpin di daerah di Indonesia yang terjerat tindak pidana korupsi karena tidak terkendalikan pikirannya tergiur dengan uang. Beberapa pemimpin di daerah yang harus berurusan dengan penegak hukum karena masalah uang.

Oleh karena itu seorang pemimpin tidak dibutuhkan kepintaran saja tetapi juga dibutuhkan kebijaksanaan. Bijak dalam hal ini adalah segala tindakannya terlebih dahulu dipertimbangkan. Sangat memprihatinkan jika seorang pemimpin dalam mengambil keputusannya tidak berdasarkan pada rasa keadilan dan kesejahteraan. Masih banyak ditemui pemimpin yang bertendensi untuk mencari sesuatu karena jabatannya untuk mencari uang. Bahkan yang parah adalah bakat kepemimpinan tidak ada, dipaksakan untuk menjadi pemimpin, karena memiliki modal. Kepemilikan modal tidak menjamin rakyat yang dipimpinya sejahtera. Apabila landasan kepemimpinan didasarkan atas kepemilikan modal, dikawatirkan nahkoda kepemimpinannya menjadi berpusat pada bisnis. Praktek kepemimpinan yang demikian berbahaya jikalau semua kebijakannya berpihak pada pemilik modal. Kelas kapitalis yang berkuasa hingga pada tataran birokrasi menjadi sebuah pemandangan yang sering ditemui pada jaman sekarang ini. Sehingga pujanggawan Ronggowarsito dalam menuliskan tanda tanda jaman dilukiskan dengan sebutan jaman edan (jaman yang menggila). Tanda tanda jaman ini dilukiskan dalam Kekawin Nitisastra sebagai jaman Kaliyoga yang memberikan isyarat bahwa orang suci tidak lagi dihargai, pemimpin tidak dihargai, orang suci mengabdikan pada orang kaya. Dan anehnya di jaman edan ini kalau tidak kaya tidak bisa menjadi pemimpin, bila mana perlu kaya dulu baru menjadi pemimpin. Begitulah kekejar anand krinsa pada saat dialog dengan diah ayu pasha dalam wawancara sebuah buku berjudul Ananda's Neo Self Leadership. Maksud Anand Krinsa menegaskan jika seorang pemimpin itu kaya sehingga tidak lagi berpikiran untuk mencari harta dalam kesempatan saat menjadi pemimpin. Yang perlu ditegaskan Anand Krinsa adalah pemimpin itu hendaknya dapat mengendalikan diri. Pemimpin tidak harus berangkat dari keleurga yang berduit, tetapi berangkat dari kemampuan, kewibawaan, seperti pemimpin Sukarno. Pemimpin Sukarno berangkat dari kewibawaan, beliau menjadi pemimpin tidak ingin mencari harta, tidak ingin mencari tahta, tetapi ingin mencari jaya, ingin mencari kejayaan Indonesia alias merdeka.

Pemimpin harus mengedepankan Nilai peradaban

Dimuka bumi ini semua tidak sama, sehingga terjadilah perbedaan. Perbedaan memiliki kekuatan jika dipadukan, bagaikan sehelai benang jika di lilit menjadi satu akan kuat. Indonesia memiliki banyak kebudayaan, ras, suku, agama. Seorang pemimpin yang sukses apabila mampu merajud nilai-nilai peradaban dari keberagaman.

Ajaran Kepemimpinan banyak terdapat dalam epos Ramayana. Di Indonesia ramayana digubah dalam bentuk kakawin. Ajaran kepemimpinan dalam dituangkan melalui wejangan rama kepada wibhisana melalui ajaran asta barata. Sifat kepemimpinan juga disampaikan dalam sifat pribadi dasarata raja ayodya “gunamanta dasarata wruh sira ring weda, bakti ring dewa, tarmalupeng pitrapuja...” raja dasarata menjadi pemimpin besar dan yang sukses karena beliau tau akan sastra agama, taat melakukan pemujaan, tidak lupa dengan leluhur dan juga kepada rakyatnya. Kelekatan antara ajaran kepemimpinan dengan ajaran agama merupakan dua hal yang menyatu (loro loroning atunggal). Seorang pemimpin tidak saja hanya memahami teori kepemimpinan, tetapi juga taat dan memahami agama, sehingga dalam model pemerintahan Hindu antara raja dengan purahito menjadi satu perwujudan tunggal. Keberhasilan raja Dasarata menjadi pemimpin juga disebabkan karena Dasarata tidak melupakan ajaran agama, taat dan bakti kepada Tuhan, tidak melupakan para pendahulu/leluhurnya dan juga para kerabatnya.

Pemimpin tidak meninggalkan nilai-nilai peradaban

Kepemimpinan tidak terlepas dari pengaruh budaya dan pendidikan. Budaya menunjukan prilaku masyarakat. Budaya dan pendidikan membentuk karakter seorang pemimpin. Budaya santun, jujur, ngemong, rame ing gawe sepi ing pamrih (suka kerja tapi tidak berharap imbalan), wuwur (suka berderma), sembur (memberi nasehat), adalah karakter kepemimpinan yang lahir dari ajaran kepemimpinan Nusantara. Nilai-nilai yang santun lahir dari peradaban local memberikan reperensi spirit kepemimpinan. Sikap santun menjadi ukuran seorang pemimpin. Dalam kehidupan sehari-hari, seorang pemimpin disorot pertama adalah prilakunya. Rakyat menjadi segan karena sikap yang santun. Pemimpin dihadapan rakyat tidak harus menunjukkan kekuatannya, tetapi sikap santun bisa menggerakkan kekuatan dalam kepemimpinan. Tidak semua kekuatan harus dihadapi dengan kekuatan, tetapi juga bisa kalahkan dengan kesantuan. Slogan *sura dira jayaningrat, lebur dening pangastuti*.

Prilaku jujur mempengaruhi elektabilitas seorang pemimpin. Kejujuran adalah prilaku yang satya, yang disiplin, yang berpengaruh pada semua tindakannya. Ketaatan azas ini mendorong dan membangun sikap kepemimpinan yang bermoral. Sekarang ini ada beberapa kejadian yang menimpa seorang pemimpin sampai di tahan, di hukum karena hilang sifat kejujurannya. Sudah banyak petuah yang tertanam dalam peradaban yang patuh dijadikan pedoman dalam menjalankan kepemimpinannya.

Ki Hajar Dewantara memiliki slogan *ing ngarsa sung tuluda, ing madya mangunkarsa tut wuri handahayani*. Slogan tersebut mengharapakan seorang pemimpin yang bisa menjadi seorang panutan, penggerak dan aktif bermasyarakat. Pemimpin itu tidak hanya seorang figure yang berada di belakang kursi jabatan, tetapi bersedia memahami, mengayomi, mensejahterakan dan menyatu keinginan rakyat. Itulah konsep yang ditawarkan Kihajar Dewantara.

Usaha-usaha yang dibangun raja Dasarata dalam kepemimpinannya akhirnya berbuah pada kesejahteraan rakyatnya. Berkenaan dengan membangun jati diri seorang pemimpin, maka diperlukan usaha-usaha ;

- a) Mampu mengendalikan diri dari godaan nafsu. Godaan nafsu merupakan musuh utama seorang pemimpin. Nafsu mampu mengalahkan etika, dan logika. Biang semua ini berpangkal dari nafsu. Nafsu untuk menguasai, menindas, menjajah dan sebagainya.

Pemimpin yang dengan nafsunya untuk melebarkan sayap kepemimpinannya hanya untuk kepentingan nafsunya., seperti Raja Kangsa dan Rahwana yang penuh nafsu ingin menjadi raja diraja, bahkan ingin menundukan dewa. Keserakahan tersebut mengakibatkan gurgurnya raja yang angkara murka.

- b) Selalu memikirkan kesejahteraan rakyat dan pegawainya,
Pemimpin yang idial adalah pemimpin yang melayani, melindungi dan mengedepankan kebutuhan rakyatnya. Semua pelayanan tersebut dilaksanakan oleh pembantu raja atau para menteri. Banyak berbagai taktik untuk memberikan stimulan kesejahteraan rakyat. Pemberian apresiasi berupa reward dan hukuman merupakan teknik untuk pengendalian aparat menuju pelayanan yang maksimal.
Dalam kepemimpinan Dharsata, mengutamakan kesejahteraan rakyat. Beliau merupakan pemimpin yang bijak, pandai, dan adil. Dalam kakawn Ramayana disebutkan “*gunamanta dasarata wruh sira ring weda, bakti ring dewa, tarmalupeng pitrapuja...*” raja dasarata menjadi pemimpin besar dan yang sukses karena beliau tau akan sastra agama, taat melakukan pemujaan, tidak lupa dengan leluhur dan juga kepada rakyatnya.
- c) Mampu membina persahabatan dengan siapa saja.
Kemampuan untuk melakukan kerjasama dengan kerajaan lain. Membangun kerja sama ini tidak hanya semata untuk pertahanan melainkan untuk membangun hubungan yang lebih baik. Kemampuan membangun kerjasama dengan kerajaan lain seperti yang dilakukan oleh Rama raja Ayudhya dengan raja Sugriwa dari Kiskenda. Model kerja sama ini adalah untuk membangun kekuatan. Demikian juga hubungan antar dua kerajaan yang dilakukan atas dasar perkawinan sebenarnya untuk memperkuat hubungan kedua kerajaan seperti yang dilakukan kerajaan Ayudhya dengan Kerajaan Mithila. Dijaman modern ini menjalin hubungan antar kerajaan mutlak di butuhkan.
- d) Adaktif, kemampuan untuk menerima perubahan,
- e) Ramah, penampilan yang menyenangkan
Pemimpin harus tegas, tetapi tidak menyeramkan. Pemimpin harus ramah dengan siapapun terutama kepada rakyat.
- f) Tegas, pemberani melawan angkara murka.
- g) Berkomitmen serta Memiliki tujuan yang jelas.

SIMPULAN

Kepemimpinan Asta Barata adalah kepemimpinan yang dalam menjalankan mandat kekuasaan selalu meniru sifat-sifat dewa dan alam yang secara alami memancarkan secara tulus, tanpa pamrih. Sifat-sifat tersebut adalah sifat Dewa Indra sebagai dewa pemberi kesejahteraan kepada rakyat. Dewa Yama yaitu menciptakan, menegakkan dan memberikan hukuman secara adil. Dewa Kwera sifat yang bijak dalam mempergunakan harta atau uang. Surya (matahari), memberikan penerangan secara adil dan merata kepada seluruh rakyat yang dipimpinnnya. Candra (bulan), memperlihatkan wajah pemimpin yang murah senyum, tidak sangar, berseri-seri. Bayu (angin), selalu dapat mengetahui dan menyelidiki keadaan serta kehendak yang sebenarnya terutama keadaan masyarakat yang hidupnya paling menderita. Baruna (samudra), sifat pemimpin yang dapat memberantas segala bentuk penyakit masyarakat. Sifat Agi (api), pemimpin harus memiliki sifat-sifat yang selalu dapat memotifasi tumbuhnya sifat ksatria dan semangat yang berkobar dalam menundukkan musuh-musuhnya.

KEPUSTAKAAN

1. Astana. Made. & CS.Anomdiputro. 2003. Kautiyya (Canakya) Arthasastra. Paramita Surabaya.

2. Pasek. Ketut. dkk. 1982. Niti Sastra. Proyek Pembinaan Mutu Pendidikan Agama Hindu dan Budha Dep. Agama RI.
3. Gorda, I Gusti Ngurah. 2006. *Etika Hindu & Perilaku Organisasi. Edisi Revisi*. Denpasar: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma Singaraja
Bekerjasama dengan AstaBrata Bali Denpasar.
4. Wita. I Wayan. 2004. Membangun Perguruan Tinggi berangkat dari Kegagalan. Unud. Denpasar Bali.